

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsep Tri Hita Karana telah mendapatkan pengakuan global sebagai fondasi dalam menjaga keseimbangan tatanan kehidupan. Secara filosofis, konsep ini menitikberatkan pada tiga pilar kebahagiaan, yakni: Parhyangan (sinergi spiritual antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (harmonisasi antar sesama manusia), dan Palemahan (interaksi positif manusia dengan lingkungan alam). Sejalan dengan hal tersebut, Universitas Pendidikan Ganesha mengadopsi falsafah ini ke dalam visi besarnya untuk menjadi perguruan tinggi unggul di Asia pada tahun 2045. Dalam konteks penelitian ini, unsur *Palemahan* khususnya ekosistem hutan menjadi titik fokus utama karena peran krusialnya bagi eksistensi manusia.

Eksistensi hutan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, terutama sebagai penyedia kualitas udara yang bersih dan penjaga cadangan air tanah. Degradasi hutan merupakan ancaman serius yang dapat memicu runtuhnya peradaban. Berdasarkan data FAO (2024), tercatat hilangnya sekitar 4,7 juta hektar hutan dunia setiap tahunnya sepanjang periode 2010-2020. Fenomena ini, jika terus berlanjut, diprediksi akan memicu krisis kekeringan yang ekstrem serta akselerasi pemanasan global.

Sebagai pemilik hutan hujan tropis terbesar kedua di dunia, Indonesia memegang posisi strategis dalam mitigasi krisis iklim global. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup (2024) menunjukkan luas kawasan hutan nasional pada tahun 2023 mencapai 105,86 juta hektar. Kekayaan alam ini diharapkan menjadi solusi bagi persoalan kekeringan, mengingat fungsi hidrolis hutan dalam menyimpan air. Namun, target tersebut menghadapi tantangan berat akibat tingginya angka deforestasi atau alih fungsi lahan hutan menjadi area pertanian. Forest Watch Indonesia (2024) mencatat bahwa antara tahun 2000 hingga 2017, Indonesia kehilangan sekitar 23 juta hektar hutan, dengan laju

kerusakan mencapai 1,4 juta hektar per tahun, di mana Pulau Kalimantan menjadi wilayah terdampak paling parah.

Masyarakat terutama di daerah pedesaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kelestarian hutan dan alih fungsi lahan. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2023 jumlah hutan adat yang tersebar di 16 provinsi mencapai 836.161 hektar (Kementerian Lingkungan Hidup, 2024), sedangkan jumlah desa adat yang ada di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 338 desa adat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Kondisi ini mempertegas posisi desa terutama desa adat yang ada di Indonesia memiliki peranan signifikan untuk konservasi hutan dan ekosistem yang ada di dalamnya.

Indonesia memiliki banyak desa yang masih mempertahankan tradisi, contohnya adalah desa adat Tenganan Pagringsingan. Desa ini secara administratif terdapat di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem serta memiliki jarak 15 km dari pusat kota Amlapura dan 65 km dari kota Denpasar. Desa adat Tenganan Pagringsingan adalah salah satu desa tua yang ada di Bali dan masih mempertahankan adat dan tradisi yang diwariskan leluhurnya, memiliki keunikan dari desa lain antara lain tradisi *Makere-kere* atau dikenal dengan nama Perang Pandan, dikenal juga kerajinan kain Grinsing dengan sistem double ikat yang jarang kita lihat ditempat lain. Kehidupan masyarakat juga sangat kental dengan filosofi Tri Hita Karana terutama hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan lingkungan, dalam hal ini adalah hutan desa.

Hutan Desa Adat Tenganan Pagringsingan tahun 2019 mencapai 591 hektar dimana lahannya berada pada daerah APL (Areal Penggunaan Lain) menjadi kawasan hutan adat Tenganan Pegringsingan dengan berfungsi sebagai hutan lindung seluas 226 ha dan hutan produksi seluas 365 ha ke dalam peta Kawasan Hutan Provinsi Bali (Menteri LKH, 2022). Keberadaan hutan yang sangat luas akan berdampak pada kelestarian keberadaan sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan. Keberadaan air sangat penting bagi masyarakat Tenganan Pagringsingan terutama untuk kebutuhan sehari-hari, ritual keagamaan dan

pertanian karena mayoritas penduduknya adalah seorang petani. Sumber air tentu saja didapatkan dari perbukitan yang didalamnya terdapat hutan desa.

Pesatnya perkembangan pariwisata membuat kunjungan wisatawan baik mancanegara ataupun domestik semakin meningkat setiap tahunnya ke Bali pada umumnya serta ke Desa Tenganan Pagringsingan pada khususnya. Pada tahun 2023, kunjungan wisatawan ke Desa Tenganan Pagringsingan mencapai 75-80 orang perhari (Kompas.com, 2023). Kondisi ini sangat jauh dari kunjungan yang sama pada tahun 2022 hanya mencapai 10-20 kunjungan wisatawan. Mereka datang ke desa ini untuk melihat budaya dan tradisi yang dimiliki serta kondisi alam yang masih sangat asri. Seiring perkembangan, Desa Tenganan Pagringsingan juga membuka ekowisata dengan berkeliling dan *tracking* ke dalam hutan desa. Kondisi ini selain berdampak positif bagi perekonomian masyarakat desa Tenganan Pagringsingan sendiri tetapi juga berdampak negatif terhadap kelestarian hutan desa serta kelestarian sumber air yang sangat berguna bagi masyarakat desa.

Esensi ajaran leluhur yang diwariskan kepada generasi dalam bentuk kearifan lokal dan dilestarikan di Desa Tenganan Pagringsingan memiliki peranan yang penting dalam menjaga alam beserta isinya terutama hutan dan kesinambungan ketersediaan air bagi warga desa. Nilai-nilai ini sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat SMP agar siswa tidak hanya belajar tentang teori tetapi terapkan dalam dunia nyata di lingkungan masyarakat sekitar sehingga mereka lebih mengenal dan menghargai kearifan lokal serta budaya yang ada.

Berdasarkan Permendikdasmen nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Permendikbudristek nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah serta Keputusan Kepala BSKAP nomor 046/H/KR/2025 yang menjelaskan penetapan Capaian Pembelajaran (CP) yang terbaru. Dalam CP tersebut sudah dijelaskan tentang kemampuan beradaptasi dengan lingkungan serta memahami potensi sumber daya alam. Tentu saja adaptasi tersebut bisa dicapai dengan penerapan kearifan lokal. Penggunaan Kurikulum yang dilaksanakan saat ini, pembelajaran

kontekstual yang berbasiskan nilai-nilai luhur suatu daerah sangat menunjang terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Kondisi yang ada di lapangan khususnya di Kabupaten Karangasem, tidak ada bahan ajar dan sumber belajar yang membahas kearifan lokal daerah sendiri tetapi membahas kearifan lokal daerah lain yang tentu saja tidak sesuai dengan pembelajaran yang bersifat kontekstual atau pembelajaran yang menjadikan daerah sendiri sebagai sumber belajar. Dengan kondisi seperti ini membuat penulis tertarik meneliti dan mengkaji Hutan Desa Tenganan Pagringsingan dalam konteks Kearifan Lokal Untuk Pelestarian Air Sebagai Sumber dan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Karangasem Tahun 2025.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

- 1.2.1 Laporan FAO (2024) mengungkapkan hilangnya tutupan hutan dunia sebesar 4,7 juta hektar per tahun selama dekade 2010-2020, yang memicu risiko kekeringan ekstrem dan percepatan pemanasan global bagi peradaban.
- 1.2.2 Tingginya laju alih fungsi lahan di Indonesia, khususnya di Pulau Kalimantan, mengakibatkan hilangnya 23 juta hektar hutan sepanjang tahun 2000-2017 dengan rata-rata kerusakan mencapai 1,4 juta hektar setiap tahunnya (Forest Watch Indonesia, 2024).
- 1.2.3 Terdapat peran strategis dari 338 desa adat dan 836.161 hektar hutan adat yang tersebar di 16 provinsi dalam menjaga stabilitas ekosistem nasional menurut data Kementerian LHK dan Kemendikbud (2024).
- 1.2.4 Penetapan 591 hektar Hutan Desa Adat Tenganan Pagringsingan ke dalam peta Kawasan Hutan Provinsi Bali (Fungsi Lindung 226 ha dan Produksi 365 ha) menjadi dasar hukum pengelolaan wilayah tersebut (Menteri LKH, 2022).
- 1.2.5 Peningkatan drastis kunjungan wisatawan ke Desa Tenganan Pagringsingan (mencapai 80 orang/hari pada 2023) selain menguntungkan ekonomi, juga memberikan tekanan negatif terhadap kelestarian sumber daya air dan ekosistem hutan desa (Kompas.com, 2023).

- 1.2.6 Kurangnya ketersediaan sumber belajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Karangasem menyebabkan pembelajaran IPS di SMP cenderung teoritis dan kurang kontekstual, sehingga nilai-nilai konservasi air dan hutan milik daerah setempat belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum.

### **1.3 Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti perlu membatasi masalah yang diteliti. Pembatasan masalah dilakukan untuk memfokuskan pada masa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas. Peneliti membatasi kajian pada identifikasi masalah nomor 6 yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan dan air di Desa Tenganan Pagringsingan sangat penting untuk diceritakan kepada siswa dan diintegrasikan pada sumber dan bahan ajar dalam pembelajaran IPS SMP khususnya di Kabupaten Karangasem. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.3.1 Bagaimana bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam pelestarian hutan desa di Tenganan Pagringsingan?
- 1.3.2 Bagaimana peran kearifan lokal tersebut dalam mempertahankan ketersediaan sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan?
- 1.3.3 Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam sumber dan bahan ajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Karangasem tahun 2025?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk,

- 1.4.1 Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam pelestarian hutan desa di Tenganan Pagringsingan.
- 1.4.2 Mendeskripsikan peran kearifan lokal tersebut dalam mempertahankan ketersediaan sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan.
- 1.4.3 Menganalisis pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam sumber dan bahan ajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Karangasem tahun 2025.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi bagaimana kita menjaga lingkungan yang berbasiskan pada kearifan lokal sebagai bentuk antisipasi dampak negatif yang muncul dari adanya perkembangan zaman

#### 2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi media yang sangat strategis dalam pembelajaran nilai-nilai karakter berbasiskan kearifan lokal sebagai bentuk pelestarian lingkungan.

#### 3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam melihat bagaimana masyarakat mampu menjaga lingkungan dengan ajaran-ajaran leluhur, serta mampu mengasah kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori yang didapatkan dalam perkuliahan pada kehidupan nyata masyarakat.

#### 4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada pemerintah dalam pembuatan kebijakan khususnya mengenai pelestarian lingkungan terutama pengelolaan hutan, sehingga tidak terjadi bencana yang tidak diinginkan kedepannya.